BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnobiologi merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan aspek sosial dan biologi. Etnobiologi memiliki hubungan timbal balik antara budaya manusia dan alam lingkungannya. Kajian etnobiologi saat ini berkembang dengan sangat pesat Dimana pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dan praktik budaya dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati, pengelolaan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati (Helida, 2021). Budaya merupakan identitas daerah yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas budaya dan adat istiadatnya (Sembiring dan Rosramadhana, 2025)

Suku batak merupakan salah satu suku yang terbesar di Indonesia terdiri dari berbagai jenis sub suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola serta Batak Mandailing (Siregar *et al.,* 2022). Keenam sub suku batak tersebut, tersebar keberbagai daerah di Sumatra Utara. Suku Karo sebagian besar ditemukan di Dataran Tinggi Karo, Deli Hulu, Langkat Hulu dan Sebagian kecil di daerah Kabupaten Dairi (Siregar *et al.,* 2022). Masyarakat karo lebih akrab mengatakan daerah mereka "*taneh karo (tanah karo)* dan etnis mereka "*kalak karo (orang karo)*", karena sangat dekat dengan alam, sehingga kehidupan Suku Karo sangat dipengaruhi oleh alam, maka kegiatan maupun mata pencarian dan upacara budaya yang dilakukan Sebagian besar terlukiskan untuk alam, serta segala bentuk yang menjadi bagian dari alam. Secara tradisional mereka membagi wilayah asal (asli) nya kepada 3 pembagian wilayah yaitu Suku Karo ditanah Kabupaten Tanah Karo, Kabupaten Langkat dan Deli Serdang dan Suku Karo di Kabupaten Dairi (Tarmizi, 2018).

Masyarakat Suku Karo yang berada di Desa Biru-biru dan Rumah Great merupakan desa yang berada di Kecamatan Sibiru-biru. Populasi Desa Biru-biru berdasarkan data pada tahun 2024 terdapat 1.478 Jiwa dan pada desa Rumah Gerat

berdasarkan data pada tahun 2024 terdapat 1.680 jiwa. Masyarakat yang terdapat pada kedua desa tersebut 90% adalah Suku Karo dan masih menerapkan kearifan lokal yaitu masyarakat masih menggunakan atau mengetahui Bahasa karo, marga, sistem kekerabatan maupun kekeluargaan, adat istiadat, dan sistem kepercayaan, pakaian adat yang identik dengan warna merah, dan makanan khas (Sitepu dan Ardoni, 2019).

Makanan khas merupakan salah satu warisan budaya yang melambangkan identitas sekelompok masyarakat karena masyarakat mengolah makanan tersebut dari bahan bahan lokal yang tersedia di wilayah sekelompok masyarakat tersebut yang cara pengolahannya diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Sibiru-biru menyajikan makanan khas yang merupakan bagian penting dalam upacara-upacara adat seperti Tasak Telu (daging ayam yang dimasak menggunakan darah ayam), Kidu-Kidu (ulat pohon sagu yang direbus dengan bumbu khas), Cimpa, Lemang, dan Manuk sangkep (Fazryn dan Dora, 2024).

Makanan khas Suku Karo disajikan pada beberapa upacara adat termasuk pernikahan (*Erdemu bayu*) dan tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) yang merupakan kebudayaan asli masyarakat Suku Karo (Sigalingging *et al.,* 2023). Tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) ritual ini dilakukan ketika ada seorang ibu yang sedang mengandung tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan untuk mempersiapkan psikis seorang ibu agar ketika melakukan persalinan dapat berjalan dengan lancar (Sigalingging *et al.,* 2023). Makanan khas Suku Karo menjadi hal yang penting dalam upacara ini karena makanan tersebut akan memiliki makna budaya, spiritual, dan sosial dalam tradisi (Ginting, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat terdapat masalah yaitu beberapa makanan khas tidak disajikan karena masyarakat tidak mengetahui cara pengolahannya dikarenakan pengolahan makanan tersebut hanya diwariskan turun-temurun secara lisan. Dokumentasi mengenai makanan khas yang terdapat pada upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) belum ada serta kurangnya penelitian terkait studi etnobiologi makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti Hasairin dan Nasution (2021) yang berjudul "Kajian Etnobiologi Terites dan Kidu-Kidu Makanan Budaya Suku Karo di Sumatera Utara" dan penelitian Meilisa *et al*., (2021) yang berjudul "Kajian Etnobiologi Tasak Telu, Makanan Khas Suku Karo di Sumatera Utara". Pada penelitian terdahulu mengkaji beberapa makanan khas Suku Karo dan bahan-bahan yang digunakan. Makanan khas seperti Trites, Kidu-kidu, dan Tasak Telu yang pada umumnya disajikan pada saat upacara "*Merda-merdun*" yaitu upacara tanda dimulainya musim tanam padi dan pada upacara adat tertentu. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian mengenai makanan khas Suku Karo pada upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) sehingga menghasilkan dokumentasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa makanan khas tidak disajikan karena masyarakat Kecamatan Sibiru-biru tidak mengetahui cara pengolahannya.
2. Pengolahan makanan khas Suku Karo diwariskan turun temurun secara lisan.
3. Belum ada dokumentasi mengenai makanan khas Suku Karo yang terdapat pada upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*).
4. Kurangnya penelitian terkait studi etnobiologi makanan khas Suku Karo di Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup jenis tumbuhan, organ-organ tumbuhan, jenis hewan, organ-orang hewan, cara pengolahan makanan khas Suku Karo yang disajikan pada upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*).

1.4. Batasan Masalah

Agar mempermudah pemahaman permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Lokasi penelitian hanya dilakukan di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang.
2. Informan penelitian ini merupakan tetua adat dan masyarakat Suku Karo yang berada di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang.
3. Tumbuhan yang diamati dan di identifikasi adalah tumbuhan yang digunakan dalam pengolahan makanan khas Suku Karo pada upacara tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*).
4. Hewan yang diamati dan di identifikasi adalah hewan yang digunakan dalam pengolahan makanan khas Suku Karo pada upacara tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*).
5. Makanan khas yang dianalisis yang terdapat pada upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*).
6. Aspek yang akan diteliti diantaranya identifikasi tumbuhan dan hewan cara memperoleh dan pemanfaatan serta makna, nilai budaya, simbolik dan kearifan lokal.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu :

1. Apa saja jenis makanan khas Suku Karo yang masih disajikan dalam tradisi tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) oleh masyarakat di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat?
2. Jenis tumbuhan dan hewan lokal apa saja yang digunakan dalam makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat?
3. Bagaimana cara mayarakat Suku Karo dalam mengolah sumber daya hayati menjadi makanan khas?

4. Apa makna budaya, nilai simbolik dan kearifan lokal yang terkandung dalam makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat?
5. Bagaimana *Index of Cultural Significance* (ICS) pada makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat?

1.6. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis makanan khas Suku Karo yang masih disajikan dalam upacara adat tujuh bulanan (*Mbesur-mbesuri*) oleh masyarakat di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat.
2. Untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan lokal apa saja yang digunakan dalam makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat.
3. Untuk mengetahui cara mayarakat Suku Karo dalam mengolah sumber daya hayati menjadi makanan khas.
4. Untuk mengetahui makna budaya, nilai simbolik dan kearifan lokal yang terkandung dalam makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat.
5. Untuk mengetahui *Index of Cultural Significance* (ICS) pada makanan khas Suku Karo di Desa Biru-biru dan Rumah Gerat.

1.7. Manfaat Penelitian

1.7.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai makanan khas Suku Karo di Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang.
2. Memperkaya dokumentasi mengenai makanan khas yang terdapat pada upacara adat Suku Karo.

1.7.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber ilmiah yang dapat membantu pengetahuan masyarakat luas mengenai makanan khas Suku Karo.

2. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai makanan khas Suku Karo.
3. Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan di bidang etnobiologi.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY